

PENGEMBANGAN MODEL PELIBATAN ORANG TUA PADA SATUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

**KEMITRAAN SEKOLAH DAN KELUARGA
DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN JIWA
PEDULI TEMAN SEBAYA DI SEKOLAH DASAR**





KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas RahmatNya, kami dapat menyelesaikan penyusunan buku model pelibatan orang tua di sekolah yang berjudul kemitraan sekolah dan keluarga dalam menumbuhkembangkan jiwa peduli teman sebaya di sekolah.

Buku ini diharapkan dapat membantu pertanggungjawaban akademik model pelibatan keluarga pada satuan pendidikan, terutama di Sekolah Dasar. Pelibatan tersebut dalam bentuk kemitraan guru dengan orangtua dalam upaya menumbuh-kembangkan jiwa peduli teman sebaya di sekolah. Dalam prosesnya, banyak pihak telah menyumbangkan pemikiran sejak persiapan, pelaksanaan hingga penyelesaian proses ujicoba model, baik para narasumber ahli, narasumber teknis maupun orangtua murid, guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini.

Tentu saja laporan ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu kami mengharapkan tegur-sapa untuk menyempurnakan. Akhir kata semoga laporan ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Mengetahui
Kepala BP PAUD & DIKMAS DIY

Drs.Bambang Irianto,M.Pd
NIP.19610111 198103 1 004



DAFTAR ISI

PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAGIAN I. PENGEMBANGAN MODEL	
A.Latar Belakang.....	1
B. Strategi Pelaksanaan	6
BAGIAN II. TINJAUAN PUSTAKA	
A.Kemitraan	19
B.Kemitraan Sekolah dan Keluarga	24
C. Sikap Peduli	32
BAGIAN III. DESAIN MODEL	
A.Tujuan	34
B.Desain Model.....	35
C.Spesifikasi Produk	37
DAFTAR PUSTAKA.....	38



BAGIAN I

PENGEMBANGAN MODEL

A. Latar Belakang

Era globalisasi menuntut masyarakat untuk mampu menghadapinya karena adanya perubahan-perubahan yang begitu cepat dalam bidang-bidang kehidupan seperti sosial, teknologi, politik, dan budaya. Perubahan dalam bidang-bidang tersebut akan berpengaruh terhadap pendidikan seseorang di masyarakat di mana seseorang akan mengalami tiga wilayah pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga wilayah tersebut memberikan kontribusi yang sangat kuat untuk mendukung perkembangan individu dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan Comer dan Haynes (1997) mengatakan bahwa anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar.

Keluarga dan sekolah tentunya mendambakan akan keberhasilan siswa dalam kehidupannya. Keberhasilan itu akan dicapai dengan baik apabila anak-anak mampu



mengembangkan sikap sosial yang baik yang dapat ditunjukkan dengan perilaku anak-anak yang santun, anak-anak yang gembira pergi ke sekolah, anak-anak yang mandiri, anak-anak yang akrab dengan kawan-kawannya, anak-anak yang rajin, anak-anak yang aktif dan saling membantu dalam belajar, serta anak-anak yang berbakti dan berprestasi. Sikap-sikap tersebut akan terwujud dengan baik apabila dibangun sejak dini dan didukung oleh perhatian keluarga dan sekolah. Hal tersebut sangat tepat untuk dilakukan sejalan dengan program pemerintah yang fokus pada pengasuhan dan pendidikan anak yaitu 1) pemenuhan makanan sehat bergizi, 2) konsumsi teknologi digital pro-sosial dan bernilai akademik. Keduanya menjadi satu kesatuan kebutuhan jasmani dan rohani masa kini yang akan mendukung terwujudnya generasi emas berkarakter unggul dan berbudaya serta berprestasi.

Oleh karena itu anak-anak dalam usia Sekolah Dasar (SD) sangat membutuhkan perhatian dari keluarga dan sekolah. Hal ini dikarenakan tempat yang paling sering ditemui oleh anak-anak adalah keluarga dan sekolah. Namun demikian hal yang terjadi selama ini



adalah seolah-olah ada pembagian tugas antara keluarga dan sekolah. Keluarga bertugas untuk mengatasi permasalahan moral dan perkembangan emosional anak, sedangkan sekolah memiliki peran menangani masalah akademik anak. Keluarga belum menyadari bahwa anak juga belajar terkait emosi dan moral di sekolah melalui aktifitas sehari-hari yang dijumpainya di ruang kelas dan di luar kelas. Begitu juga dengan sekolah yang selama ini hanya berfokus pada kemampuan kognitif siswa tanpa memperhatikan perkembangan sosial anak.

Lingkungan sekolah tidak bisa bekerja secara sendiri untuk meumbuhkan akademik siswa dan juga kemampuan sosial siswa. Hal ini dikarenakan sekolah dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berprestasi, sehingga kemampuan *soft skill* siswa kurang menjadi perhatian. Padahal, kesuksesan siswa tidak hanya ditopang dari sisi akademis saja, namun juga sisi sosialnya. Sekolah yang hanya menekankan pada aspek akademik hanya akan menjadikan siswa merasa tertekan dan merasa bosan untuk belajar. Siswa akan menunjukkan pribadi yang egois dan kurang peduli dengan sesama. Pentingnya sikap peduli pada siswa



adalah agar siswa mampu merasakan apa yang dirasakan oleh teman sebayanya. Sikap peduli membatasi adanya rasa kecemburuan sosial yang pada akhirnya akan menyebabkan perbedaaan atau gap dan menimbulkan diskriminasi kelompok. Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia.

Dengan keterbatasan kemampuan sekolah dalam mewujudkan sikap sosial pada siswa perlu adanya kemitraan dengan keluarga. Hal demikian dikarenakan keluarga tidak mampu melakukan tugas secara sendiri untuk menjadikan anak-anaknya berprestasi dan memiliki sikap sosial yang bagus yaitu sikap peduli. Kesibukan orang tua akan pekerjaannya menjadi penyebab berkurangnya waktu untuk mendampingi aktifitas anak. Oleh karena itu saling keterkaitan antara sekolah dengan keluarga menjadi hal yang penting untuk diwujudkan.

Menurut Keith & Girling (1991: 256-259), bentuk hubungan antara sekolah dengan para stakeholdernya terbagi menjadi tiga model yaitu profesional, advokasi,



dan kemitraan. Model profesional mengandalkan pada layanan pegawai sekolah dan para pakar, sehingga hubungan yang terjalin dengan pihak orangtua atau masyarakat umumnya hanya satu arah. Adapun model advokasi terkesan lebih mendudukkan dirinya sebagai usaha oposisi terhadap kebijakan pendidikan pada umumnya dan sekolah pada khususnya. Model Kemitraan mengandung pembagian tanggungjawab dan inisiatif antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang ditujukan pada pencapaian target kependidikan tertentu. Model ini berbeda dengan dua model lainnya. Model kemitraan mengandalkan pada kepentingan pribadi orangtua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Kemitraan memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah merupakan pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, sehingga jejaringnya begitu luas atau dengan kata lain hampir semua orang; siswa, orangtua, guru, staf, penduduk setempat, kalangan pengusaha, dan organisasi-organisasi lokal. Kemitraan menitikberatkan



pada keterlibatan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi, sehingga ketika orangtua terlibat dalam pengambilan keputusan sebenarnya yang melandasi adalah kepentingan anak dari orangtua bersangkutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dirumuskan beberapa hal terkait dengan desain pelaksanaan kemitraan sekolah dan keluarga untuk menumbuhkembangkan jiwa peduli teman sebaya di sekolah. Beberapa hal yang dirumuskan yaitu desain model kemitraan keluarga dan sekolah, buku panduan atau modul pembelajaran.

B. Strategi Pelaksanaan

1. Rancangan pengembangan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan atau *Research & Development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk dan menguji efektifitas produk tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan.

Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini adalah prototype model kemitraan



sekolah dan keluarga untuk menumbuh-kembangkan sikap peduli teman sebaya. Metode yang dipergunakan meliputi metode deskriptif dan evaluatif. Metode deskriptif dipergunakan untuk menghimpun kondisi yang ada di lapangan. Metode evaluatif dipergunakan untuk mengevaluasi kelayakan model kemitraan sekolah dan keluarga untuk menumbuh-kembangkan sikap peduli teman sebaya yang diwujudkan dalam bentuk desain model kemitraan keluarga dan sekolah dan panduan pembelajaran.

Melalui evaluasi produk dan proses uji coba tersebut diharapkan dapat diperoleh masukan tentang kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan dari produk yang menggunakan model desain yang dikembangkan oleh Depdiknas (2008). Dalam pengembangan model kemitraan sekolah dan keluarga dalam bentuk pelatihan pelibatan orang tua pada satuan pendidikan dilakukan dengan prosedur pengembangan model Borg and Gall yang dimodifikasi.

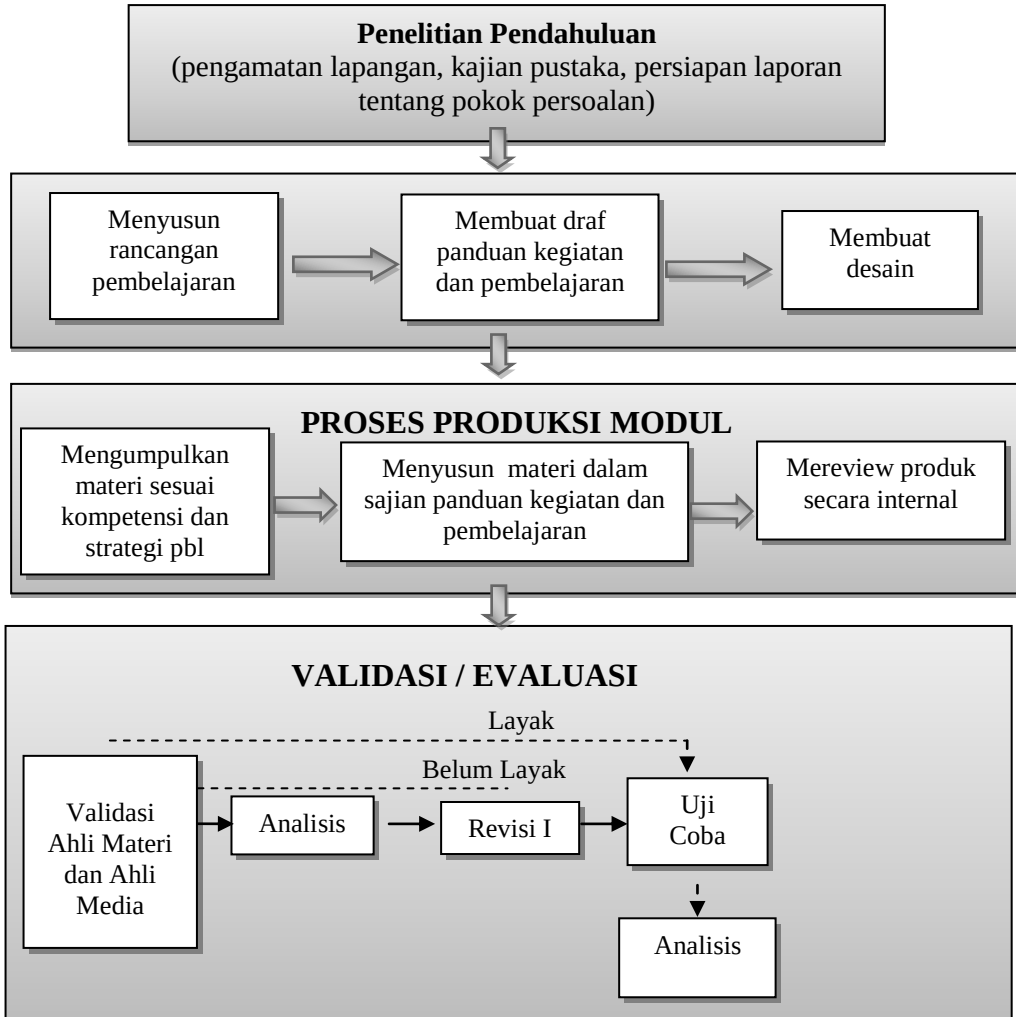
2. Prosedur pengembangan



Prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall (2003: 772) pada dasarnya terdiri atas dua tujuan utama, yaitu : (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Prosedur atau langkah kerja dalam penelitian ini meliputi; 1) penelitian pendahuluan, 2) membuat disain, 3) produksi panduan kegiatan dan pembelajaran, serta 4) uji coba produk. Secara rinci langkah- langkah pengembangan sebagai berikut: 1) *research and information collecting*, 2) *planning*, 3) *develop preliminary form of product*, 4) *preliminary field testing*, 5) *main product revision*, 6) *main field testing*. 7) *operational product revision*, 8) *operational field testing*, 9) *dissemination and implementation*.



Langkah-langkah prosedur pengembangan yang dilakukan tergambar pada bagan dibawah ini:





Langkah prosedur pengembangan model selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Penelitian Pendahuluan

Langkah pertama adalah penelitian dan pengumpulan data awal. Langkah ini dimaksudkan kemitraan sekolah dan keluarga. Dari penelitian awal ini akan dapat diketahui berbagai potensi dan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran luar sekolah. Data yang dikumpulkan meliputi

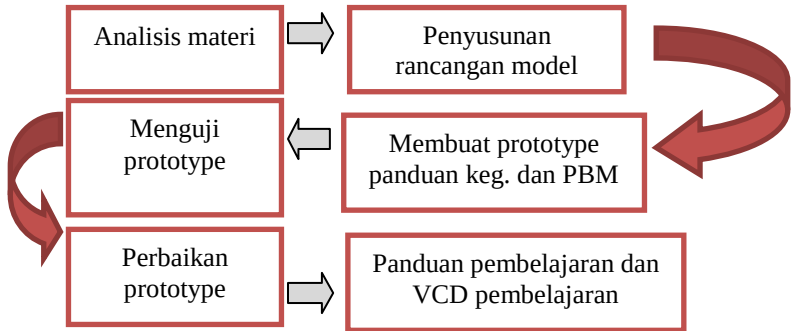
- a. Pengetahuan dan keterampilan guru dan orangtua
- b. Permasalahan lingkungan di sekolah dan keluarga
- c. Proses kegiatan pembelajaran di sekolah
- d. Studi literatur

b) Menyusun Desain Pengembangan

Langkah kedua, *planning* adalah menyusun rencana produk yang akan dikembangkan. Perencanaan meliputi alur proses pengembangan, cakupan model kemitraan sekolah dan keluarga, sistematika penyajian materi, proses produksi, uji coba, evaluasi, dan penyempurnaan.



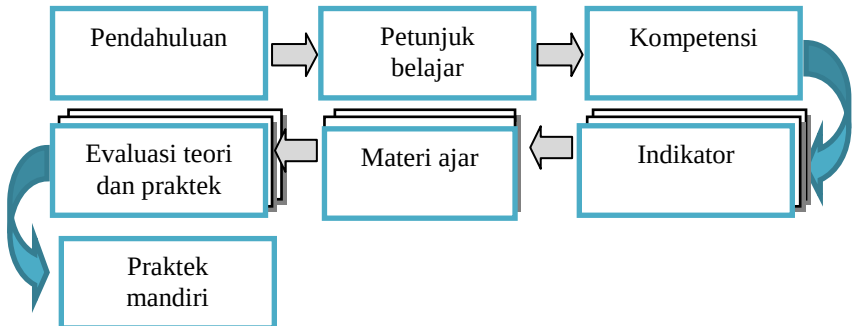
a. Alur proses pengembangan



b. Cakupan materi

c. Sistematika panduan Pembelajaran

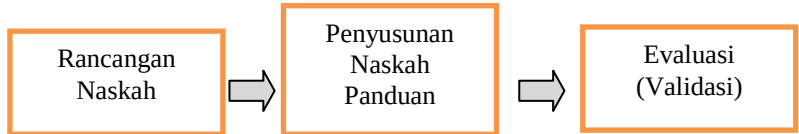
Sistematika penyajian materi tergambar pada bagan dibawah ini.





c) Proses produksi

Proses produksi panduan kegiatan dan pembelajaran tergambar sebagai berikut :



3. Penyusunan Model

- a) Koordinasi awal dengan kepala sekolah masing-masing
- b) Koordinasi dengan instansi terkait
- c) Menyiapkan bahan-bahan akademik
- d) Menyiapkan administrasi kegiatan
- e) Menyiapkan tim kerja lapangan
- f) Rekrutmen calon peserta melalui kepala sekolah masing-masing
- g) Koordinasi pelaksanaan kegiatan
 - 1) Studi pendahuluan
 - 2) Menyusun laporan
 - 3) Focus group discussion hasil studi pendahuluan
 - 4) Revisi laporan studi pendahuluan
 - 5) Menyusun desain dan draft model



6) Seminar desain ujicoba model/riset aksi dan draft model

7) Revisi-revisi naskah akademik dan penyempurnaan draft serta bahan pendukung

4. Pelaksanaan Uji Coba Model

- a) Koordinasi awal dengan kepala sekolah masing-masing
- b) Koordinasi dengan instansi terkait
- c) Menyiapkan bahan-bahan akademik
- d) Menyiapkan administrasi kegiatan
- e) Menyiapkan tim kerja lapangan
- f) Rekrutmen calon peserta melalui kepala sekolah masing-masing
- g) Koordinasi pelaksanaan kegiatan
 - 1) Pelaksanaan proses riset aksi
 - 2) Pengumpulan data dan perbaikan *on going process*

5. Waktu dan Tempat

Penelitian ini berlangsung pada kelompok sekolah yang diselenggarakan di SD Lempuyangwangi wilayah kota Yogyakarta dan SD Tulasan Kabupaten Bantul serta



SD Gunungkidul. Lokasi ujicoba konseptual yaitu wilayah kota Yogyakarta dan SD Bantul. Lokasi ujicoba opsional di SD Gunungkidul. Adapun lokasi ujicoba dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Lökkasi penelitian

No	Wilayah	Tempat	Jumlah kelompok	Fungsi kelompok
1	Kotamadya Yogyakarta	SD Lempuyangwangi Tegalpanggung, Danurejan Yogyakarta	1 kelompok kelas 3 (ujicoba konseptual sejumlah 20 orang)	Treatment
2	Bantul	SD Tulasan Mulyodadi Bmbanglipuro Bantul Yogyakarta	1 kelompok kelas 3 (ujicoba konseptual sejumlah 20 orang)	Kontrol

6. Subyek Penelitian

Peserta kegiatan ujicoba model konseptual terdiri dari

Tabel 5. Peserta ujicoba

NO	UNSUR	JUMLAH	ASAL
1	Orangtua Siswa Kelas III	20 Orang	Wonosari, Kab. Gunungkidul
2	Guru Kelas III	1 Orang	Wonosari, Kab. Gunungkidul
3	Komite Sekolah	1 Orang	Wonosari, Kab. Gunungkidul
#	Jumlah	22 Orang	Wonosari, Kab. Gunungkidul



7. Variabel penelitian

Variabel bebas sering disebut independen, variabel stimulus, prediktor, antecedent. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat atau dependen atau disebut variabel output, kriteria, konsekuen, adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan berasal dari variabel bebas. Biasanya variabel terikat adalah kondisi yang hendak kita jelaskan. Dalam eksperimen-eksperimen, variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasikan (“dimainkan”) oleh pembuat eksperimen. Misalnya, manakala peneliti di bidang pendidikan mengkaji akibat dari berbagai metode pengajaran, peneliti dapat memanipulasi metode sebagai (variabel bebasnya) dengan menggunakan berbagai metode. Dalam penelitian yang bersifat tidak eksperimental, yang dijadikan variabel bebas ialah yang



“secara logis” menimbulkan akibat tertentu terhadap suatu variabel terikat.

8. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian pengembangan ini meliputi data kondisi awal, data penilaian ahli materi, penilaian ahli media, penilaian peserta didik, serta uji coba pemakaian terbatas. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi/wawancara, dan angket. Masing-masing teknik diaplikasikan sebagai berikut :

- a) Teknik observasi dan wawancara dipergunakan untuk mengumpulkan data kondisi awal tentang proses pembelajaran dan keberadaan panduan kegiatan dan pembelajaran pegangan peserta didik yang dipergunakan di lapangan, sebagai dasar dalam mengembangkan panduan kegiatan dan pembelajaran.
- b) Teknik kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penilaian kelayakan panduan kegiatan dan pembelajaran menurut pendapat tutor dan praktisi dari dunia kerja (ahli



materi), pendapat pakar (ahli media), serta pendapat peserta didik (pengguna).

- c) Teknik unjuk kerja dan tes dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang efektifitas panduan kegiatan dan pembelajaran

Instrumen yang dipergunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi lembar observasi, dan lembar kuesioner. Lembar observasi dipergunakan untuk mencatat informasi-informasi dari lapangan dalam penelitian awal, serta mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada saat uji coba terbatas. Kuesioner dipergunakan untuk mengukur kelayakan produk panduan kegiatan dan pembelajaran yang dikembangkan. Masing-masing meliputi aspek materi, aspek media, serta aspek pembelajaran.

Tabel 6. Panduan kuesioner

No	Data	Instrumen
1	Skor/nilai tes	Soal pre tes dan post test (20 butir pilihan ganda, 4 opsi jawaban)
2	Skor kegiatan belajar mengajar	Kuesioner pembelajaran skala Likert 5 opsi dengan kategori “amat sangat menyenangkan, sangat menyenangkan,



		menyenangkan, kurang menyenangkan, dan tidak menyenangkan” sebanyak 20 butir
3	Skor/nilai kelayakan bahan ajar	Kuesioner pembelajaran skala Likert 5 opsi dengan kategori “amat sangat bagus, sangat bagus, bagus, kurang bagus, dan tidak bagus” sebanyak 20 butir
4	Sosiometri/ungkapan perasaan	Mood barometer, berisikan 3 ikon ungkapan perasaan sebagai perwujudan perasaan “senang, biasa, dan sedih” para peserta didik dalam setiap pertemuan.



BAGIAN II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemitraan

Secara etimologis, kata atau istilah kemitraan adalah kata turunan dari kata dasar mitra. Mitra, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya teman, sahabat, kawan kerja. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dalam modul pemberdayaan Komite Sekolah menjelaskan bahwa yang dimaksud kemitraan dalam konteks hubungan resiprokal antara sekolah, keluarga dan masyarakat kemitraan bukan sekedar sekumpulan aturan main yang tertulis dan formal atau suatu kontrak kerja melainkan lebih menunjukkan perilaku hubungan yang bersifat intim antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian kemitraan diartikan sebagai hubungan kooperatif antara orang atau kelompok orang yang sepakat untuk berbagi tanggungjawab untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan.

Dalam kemitraan yang berlaku adalah prinsip egaliter. Masing-masing pihak yang bermitra memiliki posisi dan tanggung jawab yang sama. Hubungan atasan-



bawahan tidak berlaku dalam konteks kemitraan. Masing-masing menjalankan fungsi dan perannya sesuai dengan tugas dan batas-batas wewenang yang dimiliki. Selain berkaitan dengan fungsi dan peran masing-masing dalam kemitraan, dalam kemitraan tercakup dimensi kepentingan yang dijadikan andalan. Model kemitraan mengandalkan pada kepentingan pribadi orangtua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktifitas yang berkaitan dengan sekolah.

Kemitraan memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah merupakan pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam kemitraan menurut Grant (1979:128) mengingatkan bahwa kemitraan tidak boleh mengabaikan prinsip akuntabilitas dan kemandirian. Dalam hal menumbuhkan kemandirian, secara eksplisit Grant menganjurkan agar setelah terbentuknya kelompok kemitraan masing-masing anggota harus menjaga kenetralan khususnya dalam segi politik.



Membangun kemitraan dengan orangtua menurut Molloy, dkk (1995 :62) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

a. Memulai kemitraan

Sekolah selaku pemicu awal kemitraan memulai dengan menganalisis kebutuhan baik siswa, orangtua maupun sekolah. Kesamaan atau kesejajaran kebutuhan diantara ketiga pihak tersebut adalah latar belakang yang baik untuk memulai kemitraan. Sekolah dalam tahapan ini juga perlu menelusuri informasi tentang kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya antara sekolah dan orangtua, sehingga dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya. Informasi lain yang perlu diketahui pihak sekolah adalah mengenai potensi orangtua sebagai mitra sekolah. Potensi yang dimaksud bisa dari berbagai sudut pandang, antara lain ekonomi, pekerjaan, keahlian dan pengalaman, kepentingan, minat, kegemaran, dan lain sebagainya.



b. Membangun kemitraan

Pola persuasif menjadi pilihan yang utama dalam mengundang perhatian orangtua akan permasalahan kenakalan anak. Kemasan yang informal juga menjadi cara jitu untuk membangun kemitraan antara sekolah dan orangtua sebelum mengarah kepada bentuk kegiatan yang formal. Efektivitas kemitraan sekolah dan orangtua dalam membangun kemampuan sosial anak akan lebih dipertajam dengan hadirnya fasilitator yang berkeahlian dan bersifat netral, misal pakar pendidikan tinggi dan praktisi.

Kemitraan bahkan dapat diperluas menjadi sebuah jaringan dengan melibatkan bagian – bagian masyarakat, misal unit pelayanan publik, media lokal, perusahaan komersil, wadah pelatihan. Tempat yang dipergunakan pun tidak hanya sekolah, contoh antara lain berupa perpustakaan publik, rumah sakit, kegiatan bazaar, pameran daerah, karnaval, museum, kantor polisi, dan lain sebagainya. Merajut jaringan kemitraan memang tidak dapat dikatakan mudah, namun demikian dampak dari keberadaannya tidak dapat dianggap sepele karena bisa menghadirkan



dukungan bagi sekolah yang lebih luas. Pihak – pihak yang dilibatkan antara lain komite sekolah itu sendiri, pemimpin agama, mitra bisnis, organisasi publik, LSM dan organisasi lainnya, dan tokoh komunikasi.

c. Mengembangkan visi bersama

Pihak sekolah maupun orangtua bersama – sama merancang visi yang dalam hal ini dimisalkan berupa pencegahan kenakalan anak. Kedua pihak berpikir tentang tujuan yang hendak dicapai dan cara apa yang dilakukan guna meraihnya. Dari tuangan pemikiran tersebut diharapkan munculnya rasa tanggungjawab akan pelaksanaan, keberlangsungan, dan keterkaitan kegiatan.

d. Mengimplementasikan perencanaan ke dalam tindakan kolaboratif

Sebagai kegiatan kolaboratif, maka keterlibatan semua pihak sangat diperlukan. Sebagai contoh tujuan sebuah kegiatan yang berupa memperkuat hubungan anak dan orangtua melalui peningkatan keterampilan komunikasi, maka secara implementatif aktivitas yang dilaksanakan harus dapat menunjuk secara nyata interaksi antara anak dan orangtua, misal perlombaan



antara keluarga siswa dan lokakarya pola asuh anak yang melibatkan orangtua dan siswa sebagai peserta. Contoh lain semisal upaya membangun citra diri anak di tengah - tengah masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak anak dan orangtua mengunjungi rumah sakit, museum, perpustakaan, kantor polisi, dan lain sebagainya.

Di sisi lain Grant (1979: 128) mengingatkan bahwa kemitraan tidak boleh mengabaikan prinsip akuntabilitas dan kemandirian. Dalam hal menumbuhkan kemandirian, secara eksplisit Grant menganjurkan agar setelah terbentuknya kelompok kemitraan masing-masing anggota harus menjaga kenetralan khususnya dalam segi politik. Kemandirian finansial juga menjadi penekanan dalam hal ini, dan meskipun ada bantuan dari pihak lain, kelompok kemitraan wajib memegang teguh prinsip akuntabilitas.

B. Kemitraan Sekolah dan Keluarga

Kemitraan orang tua merupakan prinsip dan pendekatan umum untuk melibatkan orang tua dalam mengambil keputusan tentang pihaknya, anaknya, pelayanan yang diharapkan diperoleh dan yang dapat



diberikan oleh pihaknya dan masyarakat. White & Coleman (2000) dan Epstein (2002), mereka mendefinisikan keterlibatan orang tua sebagai berbagai aktifitas yang dilakukan orang tua dan guru baik di sekolah maupun di rumah sebagai cara mereka bekerjasama untuk mendukung pendidikan anak. Ada beberapa cara keterlibatan orangtua adalah pendidikan orang tua (*parenting education*).

a. Pendidikan orangtua

Pendidikan orangtua bertujuan membantu orang tua untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung anak sebagai pelajar, dan mendapatkan informasi tentang kesehatan, keamanan, gizi dan setiap hal yang berhubungan dengan perkembangan anak (Epstein, dkk., 2002). Kegiatan pendidikan orang tua ini dapat dilaksanakan baik secara formal di sekolah atau pun secara non formal, langsung atau tidak langsung. Pada kegiatan pendidikan ini juga orang tua tidak hanya dapat berperan sebagai penerima materi dari guru atau tenaga ahli lainnya, akan tetapi juga bisa berperan sebagai narasumber berdasarkan keahlian



dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini mampu membuat orang tua dan guru dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang anak berdasarkan pengetahuan mereka masing-masing.

Contoh pendidikan orangtua, misalnya, tentang perkembangan dan kesehatan anak secara informal. Orang tua berbagi pengetahuan dan pengalaman mendidik dan mengasuh anak dalam suasana yang tidak resmi secara berkelompok. Orang tua juga bisa mendapatkan ilmu atau cara-cara baru yang sesuai dan dapat digunakan dalam mendidik maupun mengasuh anak mereka di rumah dari narasumber (Henniger, 2013). Pada cara yang lebih formal, keterlibatan orang tua dalam bentuk ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan workshop, seminar atau pelatihan tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak yang diberikan oleh tenaga ahli. Tenaga ahli tersebut dapat diberdayakan berupa tenaga ahli dari orang tua sendiri atau pun tenaga ahli yang diundang secara khusus untuk menyajikan materi (Henniger, 2013; Epstein, 2002).



b. Informasi pendidikan

Informasi tentang pendidikan berisi perkembangan dan kesehatan anak pada berbagai media. Informasi ini dapat digunakan oleh orang tua baik di sekolah maupun di rumah, seperti buku-buku, video, atau media lain yang menyediakan informasi tentang pendidikan, pengasuhan maupun perkembangan dan kesehatan anak (Henniger, 2013; Epstein, 2002). Informasi yang dimaksud juga dapat berisi tentang apa yang disampaikan pada workshop maupun seminar.

c. Kunjungan keluarga

Kunjungan ke rumah anak yang dilakukan oleh guru (*home visit*) penting dilakukan oleh guru terutama terhadap keluarga anak yang orangtuannya sangat sulit untuk terlibat secara langsung di sekolah. Program ini dapat berfungsi sebagai pembuktian kepedulian guru terhadap orang tua dan anak. Program ini bertujuan agar guru lebih memahami anak atau orang tua dengan mengetahui latar belakang mereka dan orang tua juga lebih dapat terbuka dan memahami guru (Epstein, 2002;



Morrison, 1988). Adapun manfaat sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sebagai tempat bagi anak untuk lebih berekspresi

Sekolah seharusnya memberikan kesempatan bagi anak untuk menunjukkan kemampuan mereka, hal itu akan menjadi modal siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri. Bukan hanya kemampuan belajar di dalam kelas saja, tapi juga kemampuan mereka di luar kelas, misal saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berorganisasi, maupun saat jam istirahat.

- 2) Sebagai tempat bagi anak untuk menemukan bakat

Semua anak terlahir dengan mempunyai bakat mereka masing-masing. Akan tetapi tidak semua anak mengetahui bakat yang mereka miliki, walaupun ada beberapa yang sudah mengetahui bakat mereka sejak kecil. Bagi anak yang belum mengetahui bakat mereka, guru di sekolah berkewajiban membekali



mereka dengan ilmu pengetahuan yang ada, agar anak mampu menggali bakat mereka.

- 3) Sebagai tempat untuk belajar lebih menghargai
Anda semua pasti tahu bahwa saat berada di sekolah anak tidak hanya berinteraksi dengan guru dan siswa yang lain. Anak juga akan berinteraksi dengan orang-orang yang termasuk bagian dari sekolah, seperti petugas kebersihan, satpam, pesuruh sekolah, bapak ibu kantin, dan juga tukang jajanan di lingkungan sekolah. Dengan berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai kalangan akan membantu anak untuk belajar lebih menghargai apapun profesi orang itu.
- 4) Sebagai tempat yang mengajarkan persahabatan
Saat ini diantara Anda pasti ada yang masih menjalin komunikasi yang baik dengan teman sekolah Anda, atau bahkan mungkin malah ada yang menjadikan teman sekolah sebagai partner bisnis. Hal tersebut dikarenakan persahabatan yang terjalin semenjak sekolah merupakan hal terindah yang bisa terus dijalin hingga dewasa.



Dan sekolah yang baik akan menciptakan persahabatan bagi para siswanya

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya ada hubungan darah, ikatan perkawinan, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh kepala keluarga. fungsi keluarga dapat dibedakan menjadi fungsi biologis dan fungsi psikologis. Fungsi biologis dari keluarga adalah meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memberikan makanan bagi keluarga dan memenuhi kebutuhan gizi, merawat dan melindungi kesehatan, memberi kesempatan untuk berekreasi. Sedangkan fungsi secara psikologis adalah pendewasaan kepribadian bagi para anggotanya, perlindungan secara psikologis, mengadakan hubungan dengan masyarakat, (Muchlisin, 2012).

Umumnya kegiatan kemitraan adalah berupa penyediaan sumber daya dan sumber dana pendidikan, pendampingan pengerjaan tugas, dan dukungan langsung di ruang kelas bersama guru. Jika diklasifikasikan, ada dua bidang partisipasi orangtua, yaitu akademik dan non



akademik. Anderson (1998: 589) dalam parent involvement (1993) menyatakan contohnya sebagai berikut: a) Tata kelola sekolah dan pengambilan keputusan, b) Penataan untuk terciptanya pemerataan kesempatan pendidikan dan standar mutu tertentu, c) Kurikulum dan implementasinya di kelas, d) Bantuan terhadap PR atau tugas lainnya.

Interaksi dapat dijalin melalui pertemuan langsung (tatap muka), di sekolah, di rumah, atau bahkan di tempat kerja orangtua, asalkan tempat yang dipilih merupakan lokasi yang nyaman bagi kedua belah pihak. Kegiatan seperti ini kiranya dapat dipertimbangkan sebagai bagian integral dengan kegiatan sekolah lainnya, sehingga ada pengaturan alokasi waktu yang memperhatikan pula jam kerja pegawai pada umumnya. Komunikasi yang dijalin juga hendaknya disadari sebagai bagian penting dari pola pengasuhan, sehingga orangtua berkomitmen untuk bertemu dengan guru secara rutin di waktu-waktu yang telah ditentukan.

Di negara maju, kemitraan antara masyarakat, sekolah dan keluarga dibangun secara formal. Kelompok atau dewan kemitraan ini didirikan untuk menciptakan



komunikasi yang lebih erat di antara orangtua/keluarga, sekolah dan masyarakat. Mereka bertemu sebulan sekali tepatnya hari Selasa di minggu kedua. Mereka mengingatkan dan mengundang orangtua akan peringatan hari-hari nasional atau kegiatan lainnya yang membutuhkan partisipasi mereka. Sebagai orangtua, contohnya kegiatan palang merah dan HUT kemerdekaan. Orangtua dan sekolah juga diingatkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan kalangan masyarakat khususnya tokoh masyarakat senior, wujud nyata adalah mereka memiliki nama dan alamat lengkap penduduk-penduduk bersangkutan.

C. Sikap Peduli

Sikap peduli merupakan kesediaan untuk beraksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu (Sarlito, 2000). Soetarno (1994) memiliki persepsi yang sama bahwa sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu, sikap peduli lingkungan berarti kecenderungan untuk bertindak menghiraukan lingkungan.



Pengertian sikap yang lain dikemukakan oleh Azwar (2012) bahwa sikap merupakan keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap tidak dapat diperoleh secara serta merta, melainkan harus melalui beberapa tahapan meliputi pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habbit*) (Holil et al,2011). Pengetahuan menjadikan seseorang menyadari adanya rangsangan atau menyadari keberadaan suatu objek. Respon berupa rasa tertarik atau mengabaikan muncul terhadap rangsangan yang datang, diikuti dengan kecenderungan untuk memilih respon terbaik dari rangsangan, dan diakhiri dengan bertindak sesuai kecenderungan dari respon yang dipilih. Tindakan yang dilakukan secara terus menerus menjadi wujud dari perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap respon.



BAGIAN III

DESAIN MODEL

A. Tujuan

Penelitian model kemitraan sekolah dan keluarga untuk menumbuh-kembangkan jiwa peduli teman sebaya di sekolah bertujuan untuk menghasilkan panduan model kemitraan sekolah dan keluarga untuk: 1) menumbuh-kembangkan jiwa peduli teman sebaya di sekolah yang layak dan efektif, yaitu a) Modul Bersama Mengasuh Siswa; (b) Modul Pengasuhan Positif; (c) Modul Pendidikan di Era Digital; 2) meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran orangtua dan guru melalui kemitraan untuk menumbuh-kembangkan jiwa peduli teman sebaya di sekolah.

Model kemitraan sekolah dan keluarga untuk menumbuh-kembangkan jiwa peduli teman sebaya ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan arah bagi guru dan orangtua dalam mengelola lingkungan agar nyaman untuk belajar siswa.

Di samping itu dapat memberikan pelayanan kepada siswa melalui kemitraan sekolah dan guru agar:



1. Memiliki pengetahuan dan keterampilan sikap dalam mengelola potensi yang dimiliki agar dapat menumbuh-kembangkan sikap peduli antar sesama teman sebaya
2. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kehidupan sosial di lingkungan keluarga dan sekolah

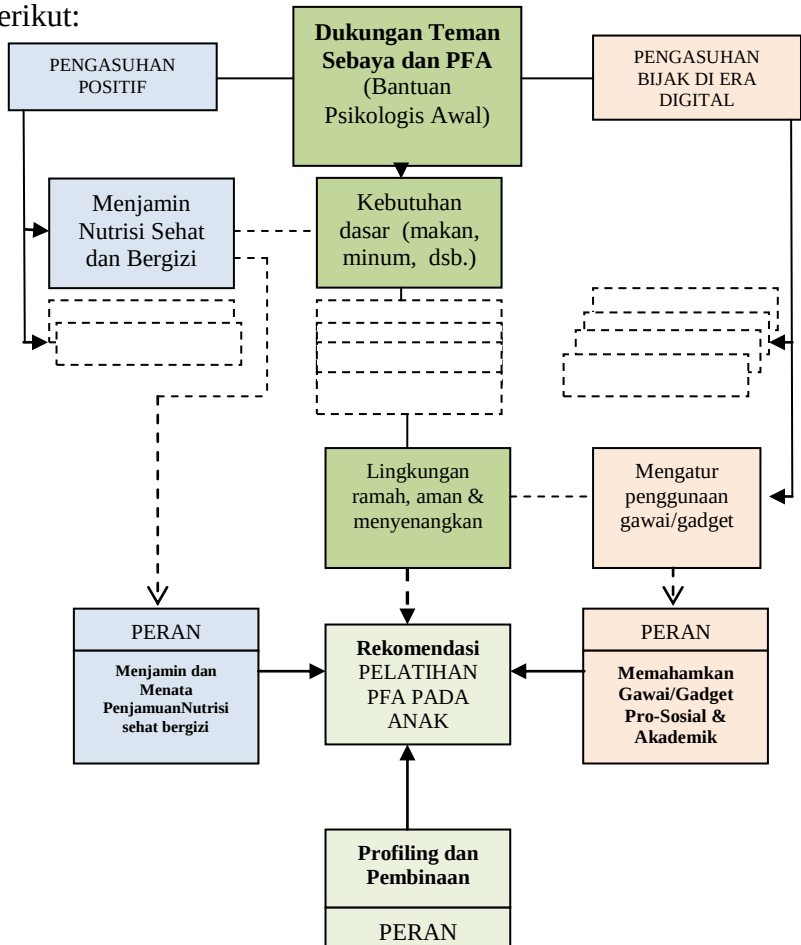
B. Desain Model

Model kemitraan keluarga dan sekolah untuk menumbuh-kembangkan sikap peduli pada teman sebaya merujuk pada penelitian tindakan. Dari informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, selanjutnya peneliti mendesain produk yang berupa desain model kemitraan keluarga dan sekolah.



Adapun desain dari model tersebut sebagai

berikut:





C. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk dapat digambarkan sebagai berikut: 1) model keterlibatan sekolah dan keluarga dalam bentuk panduan pembelajaran yang dibuat dengan memasukkan ilustrator dan materi yang digali dari potensi lokal, 2) buku panduan atau model yang meliputi

- a) Modul Bersama Mengasuh Siswa;
- (b) Modul Pengasuhan Positif;
- (c) Modul Pendidikan di Era Digital.



DAFTAR PUSTAKA

Comer, James P. & Norris Haynes. 1997. The Home School Team, (<http://www.edutopia.org/home-school-team> diakses pada 4 Nopember 2007).

Grant, Carl A. 1979. Community Participation in Education. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Keith, Sherry & Robert Henriques Girling. 1991. Education Management and Participation. Bostobn: Allyn and Bacon.

Muchlisin. 2012. Definisi dan fungsi keluarga. Diakses dari www.kajianpustaka.com

Sugiyarbini. 2012. Teori Psikologi Individu Adler. Online. (<http://sugithewae.wordpress.com/2012/05/05/teori-psikologi-individu-adler/>, diakses pada 26 Mei 2014).

(<https://www.edukasimedia.wordpress.com>)

